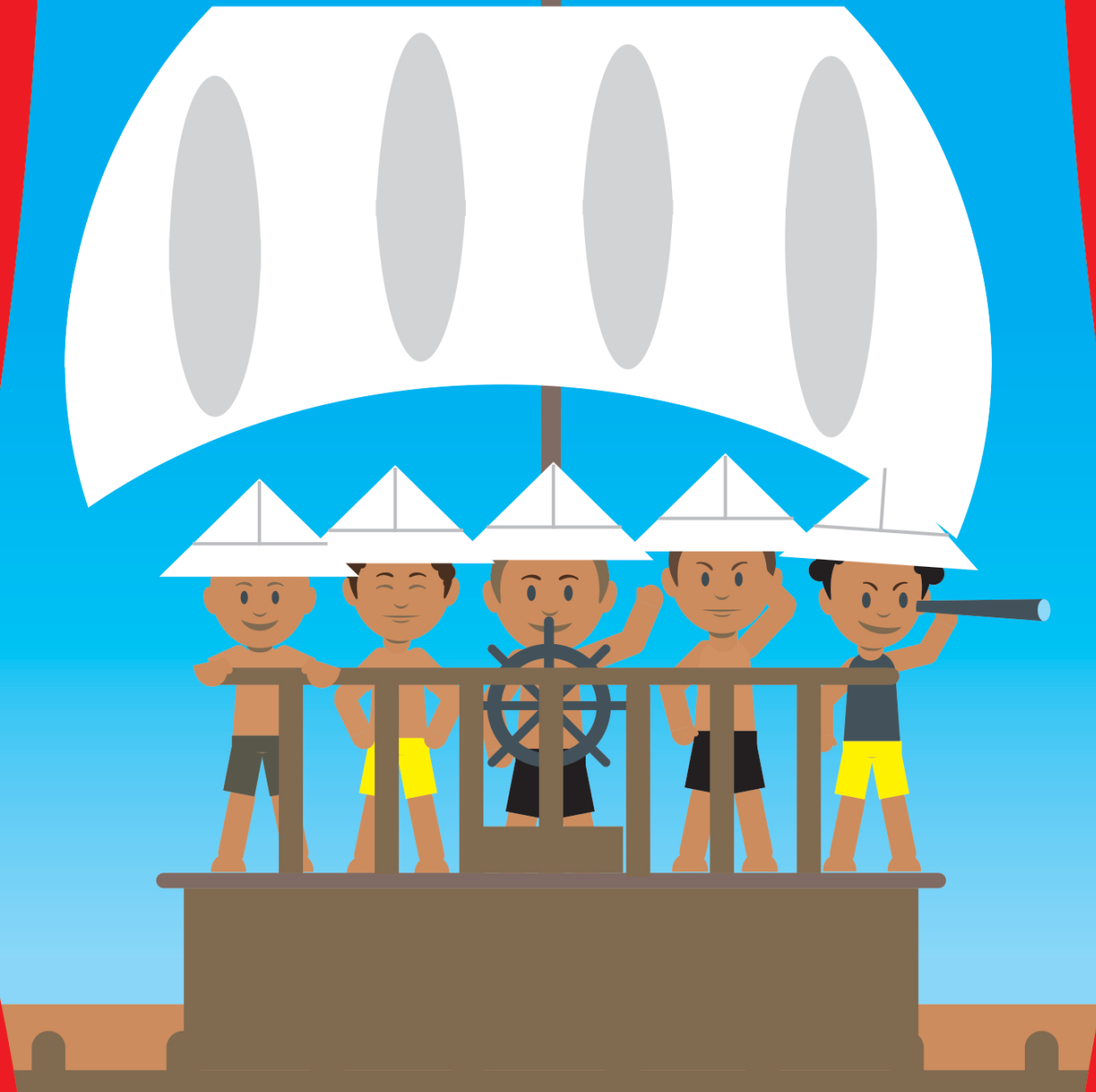




Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

OBET SI ANAK BAHARI

PETUALANGAN ANAK-ANAK DARI KAMPUNG BIGA, RAJA AMPAT



Ikhsan Nugraha

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



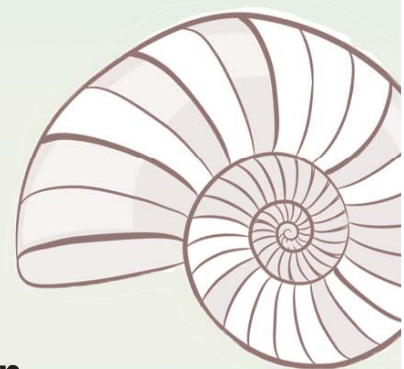


OBET SI ANAK BAHARI

PETUALANGAN ANAK-ANAK DARI KAMPUNG BIGA, RAJA AMPAT

Ikhsan Nugraha

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Obet Si Anak Bahari

Petualangan Anak-anak dari Kampung Biga, Raja Ampat

Penulis : Ikhsan Nugraha

Penyunting : Luh Anik Mayani

Ilustrator : Iqbal Nurzеха

Penata Letak : Iqbal Nurzеха

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598 8

NUG

o

Nugraha, Ikhsan

Obet Si Anak Bahar; Petualangan Anak-anak dari Kampung Biga, Raja Ampat/Ikhsan Nugraha; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

viii; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-508-9

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jajaran pulau-pulau yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Luasnya wilayah Indonesia tersebut membuat sebagian daerah terluar masih sangat jauh dari perhatian. Maka dari itu, masih banyak fenomena atau cerita anak bangsa yang bisa dijadikan sebagai teladan dalam penanaman rasa cinta pada Indonesia yang sayangnya masih kurang untuk digali lebih dalam.

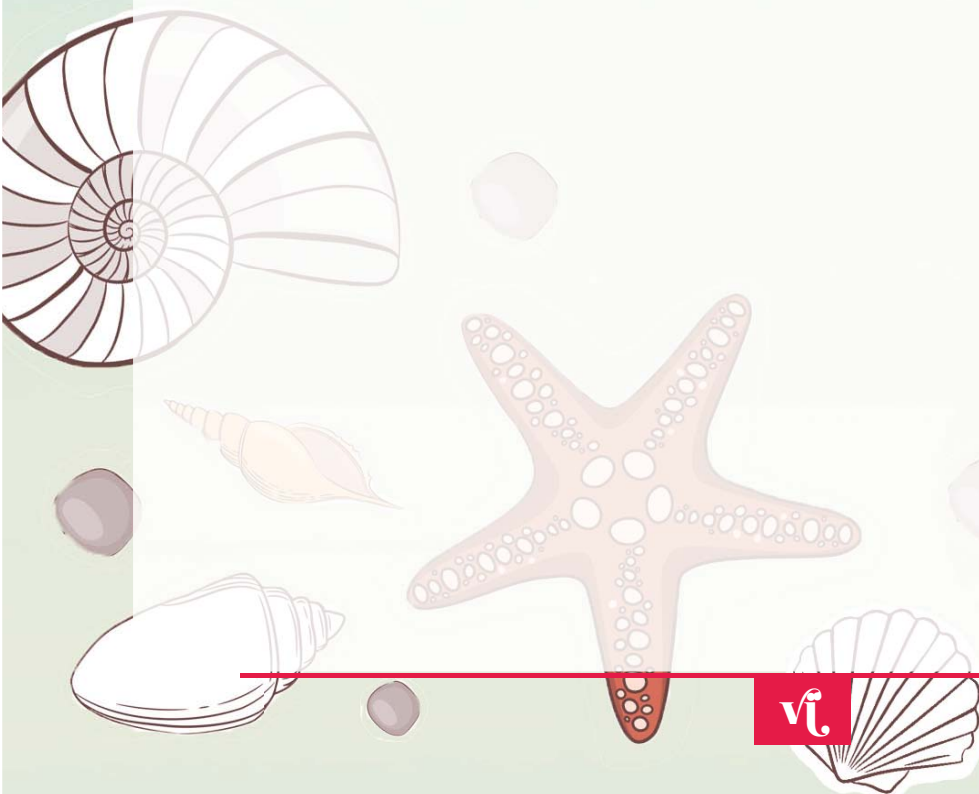
Buku berjudul *Obet Si Anak Bahari; Petualangan Anak-Anak dari Kampung Biga, Raja Ampat* menceritakan kisah petualangan Obet Nego Nack dan teman-temannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai anak bahari di salah satu kampung di Kabupaten Raja Ampat yang bernama Kampung Biga. Selain itu, buku ini juga mengangkat kehidupan masyarakat, kondisi alam, budaya, dan pendidikan yang masih jauh tertinggal. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan anak dan mampu mengenalkan budaya Indonesia agar kelak dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.



Semoga buku ini mampu menumbuhkan minat anak terhadap budaya literasi dan juga menjadi bacaan yang menarik bagi anak. Penulis juga merasa masih banyak ketidaksempurnaan dalam penulisan buku ini. Semoga hal tersebut menjadi alasan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terciptanya buku ini.

Depok, Oktober 2018

Ikhsan Nugraha



DAFTAR ISI

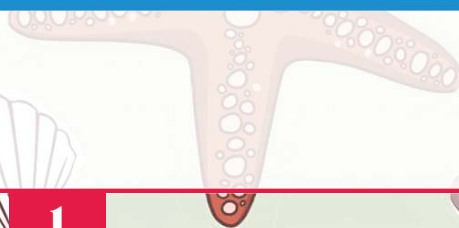
SAMBUTAN	iii
SEKAPUR SIRIH.....	v
DAFTAR ISI	vii
1. Kampung Biga	1
2. Anak-Anak Bahari.....	7
3. Memanah Ikan.....	11
4. Petualangan di Dalam Hutan.....	21
5. Guru Baru di SD Kerang Mutiara.....	31
6. Pak Igun Pamit.....	41
GLOSARIUM	47
BIODATA PENULIS	48
BIODATA PENYUNTING	50
BIODATA ILUSTRATOR.....	51





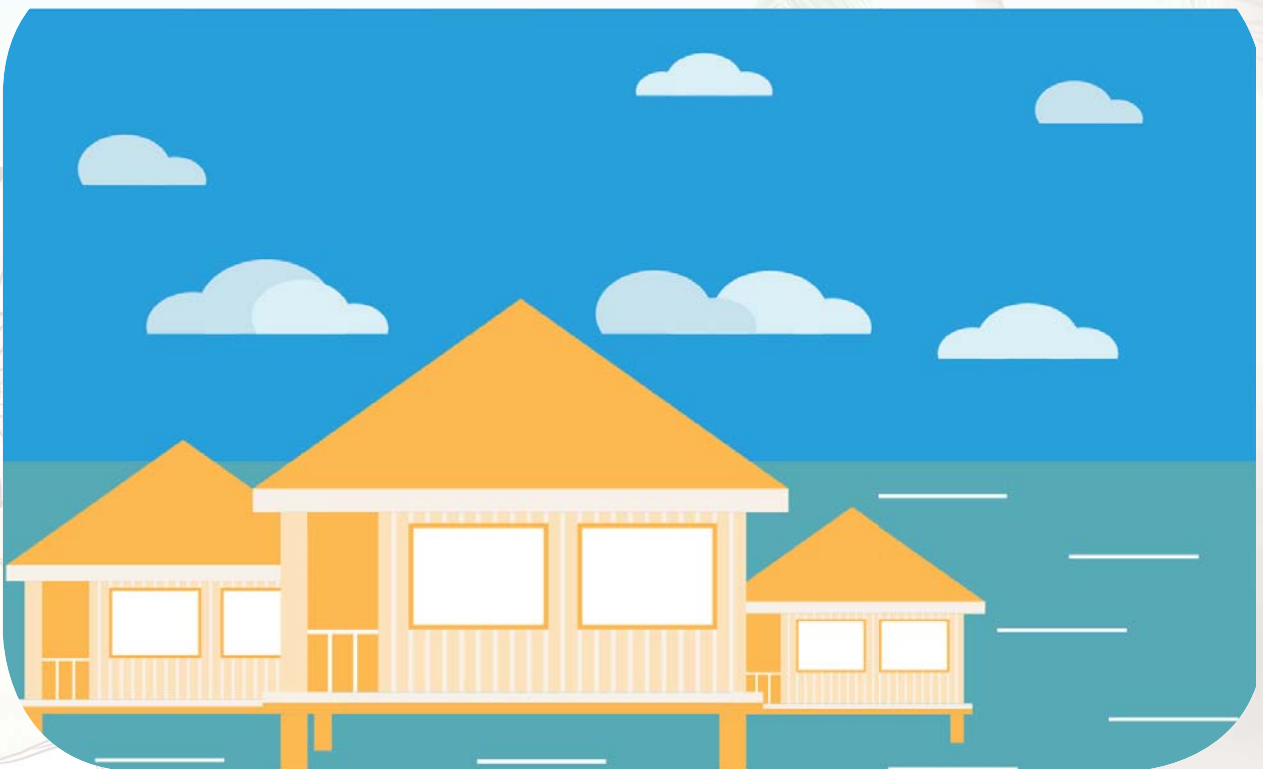
Kampung Biga

Perkenalkan, namaku Obet Nego Nack. Aku tinggal di sebuah kampung yang bernama Biga. Kampungku terletak di Pulau Misool, salah satu dari empat pulau besar yang berada di wilayah Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.



Apa kalian pernah mendengar nama kampungku? Pasti nama kampungku masih terdengar asing. Itu wajar sebab kampungku berada di pelosok Kabupaten Raja Ampat. Jika ingin ke kampungku, kalian perlu menempuh perjalanan selama dua belas jam dengan menggunakan kapal laut dari Kota Sorong.

Meski letaknya berada di pelosok, kampungku memiliki pemandangan yang cukup indah. Selain itu, kampungku memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya.



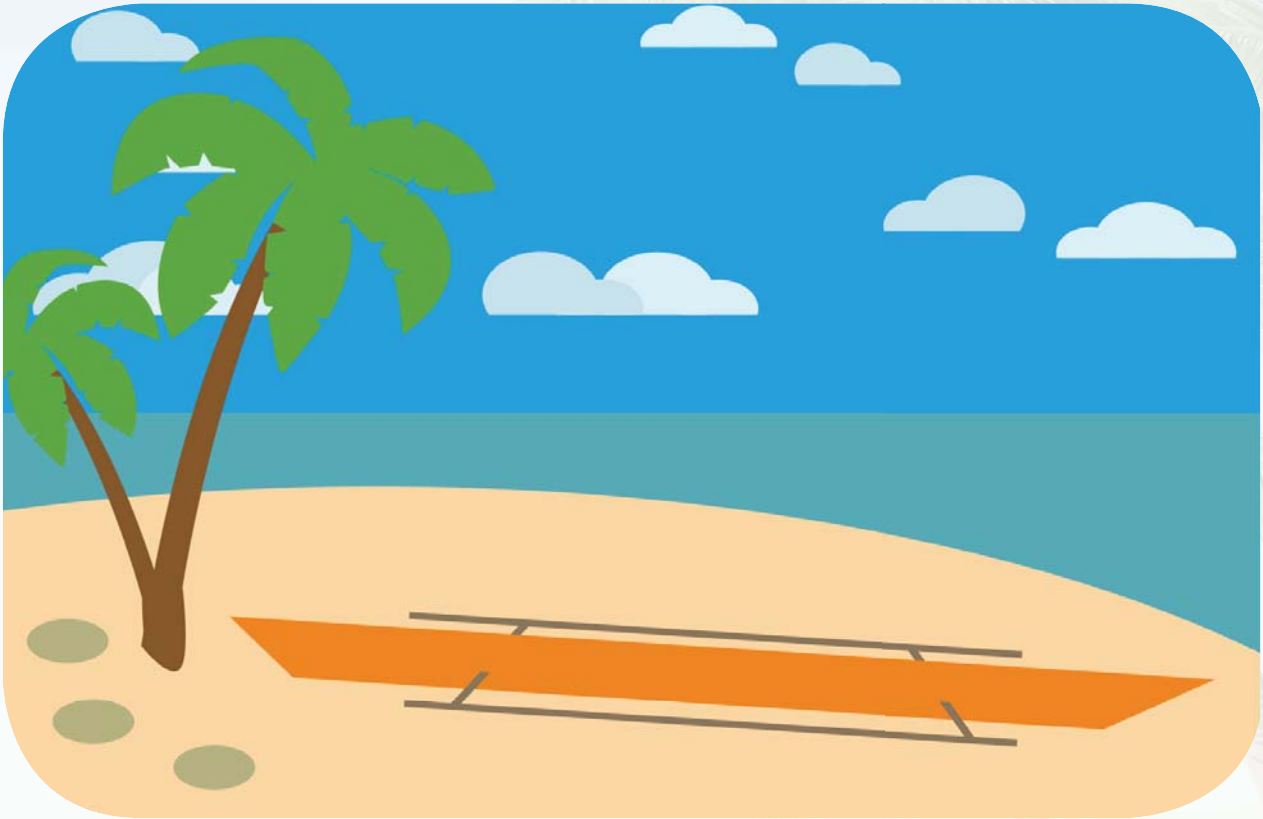
Apa kalian pernah dengar rumah berlabuh? Rumah berlabuh adalah sebutan bagi rumah yang dibangun dengan tiang-tiang tinggi dan berdiri di atas air. Jika dilihat dari kejauhan, bentuknya akan menyerupai perahu yang sedang berlabuh. Unik, bukan?

Masyarakat di kampungku telah terbiasa hidup dan beraktivitas di laut. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan hasil dari laut, seperti ikan, udang, kepiting, dan hewan laut lainnya yang bisa dikonsumsi.

Ayahku sendiri adalah seorang pencari lobster. Meski dengan alat yang sederhana, ayahku mampu menyelam jauh ke dalam laut. Jika libur sekolah, aku sering diajaknya untuk berburu lobster. Dengan perahu *semang* tradisional kami mengarungi lautan di sekitar kampung untuk mencari daerah yang biasa menjadi habitat lobster. Oh, iya, apa kalian tahu perahu *semang*?

Perahu *semang* adalah perahu yang badannya dibuat dari batang pohon besar lalu diseimbangkan dengan dua bambu besar pada sisi kanan dan kirinya. Kemudinya adalah dayung yang dibuat dari kayu yang dipahat. Kata

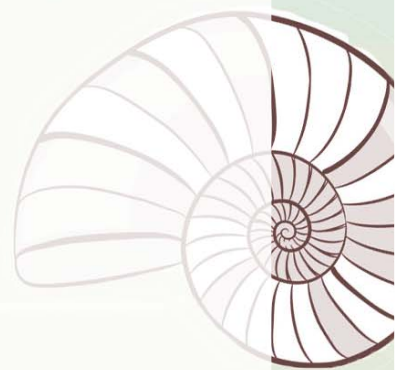
ayahku, pada zaman dahulu perahu *semang* mampu digunakan untuk berlayar hingga jarak yang jauh. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, masyarakat telah meninggalkannya dan beralih menggunakan perahu yang digerakkan dengan mesin bermotor.



Kampung Biga juga dikenal sebagai pusat penghasil sagu terbesar di Pulau Misool. Hampir semua mama-mama di kampungku merupakan petani sagu. *Mama* adalah sebutan yang biasa digunakan masyarakat Papua untuk ibu. Mamaku salah satunya. Bersama mama-mama lainnya, setiap hari Mama pergi ke dalam hutan untuk mengolah pohon sagu. Kegiatan ini biasa disebut menokok.

Setiap hari Sabtu kampungku ramai dikunjungi oleh orang-orang dari kampung tetangga. Mereka berdatangan untuk membeli sagu yang dihasilkan dari kampungku. Hal itu tidak mengherankan sebab sagu dijadikan sebagai bahan makanan pokok oleh masyarakat Papua.

Apa kalian sudah bisa membayangkan bagaimana kehidupan dan aktivitas masyarakat dari kampung Biga? Bagaimana? Unik, bukan? Setelah ini, aku akan bercerita tentang bagaimana keseharianku bertualang dan menjalani kehidupan bersama teman-temanku di kampung tercintaku, kampung Biga.





Anak-Anak Bahari

Pagi ini cuaca cerah. Sinar matahari yang menerobos masuk melalui celah bilik dinding rumahku menyorot mataku yang masih terpejam; membangunkanku dari tidur yang lelap.

“Ah, sudah pagi rupanya,” kataku dalam hati.

Aku mengintip permukaan air laut dari celah lantai kamarku yang terbuat dari kayu.

“*Hmm* Gelombang air terlihat tidak begitu besar. Pasti ombak di laut cukup tenang. Ini adalah kondisi yang baik untuk pergi memancing.”

Aku bergegas bangkit lalu menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Di kampungku sangat sulit untuk mendapatkan air tawar. Masyarakat mengumpulkan air yang diambil dari mata air yang berada di seberang pulau tempatku tinggal. Oleh sebab itu, kami perlu berhemat untuk menggunakan air tawar. Jadi, wajar kalau pagi ini aku tidak mandi dan hanya sekadar mencuci muka.

Hari ini aku tidak sekolah. Sekolah kami sudah tiga hari diliburkan. Guru kami satu-satunya yang mengajar di sekolahku sedang pergi ke kota untuk memenuhi panggilan dari dinas pendidikan. Begitulah keadaan di kampungku, sekolahnya hanya memiliki satu guru yang juga bertindak sebagai kepala sekolah. Sekolahku juga memiliki fasilitas yang sangat terbatas, tidak seperti sekolah di kota-kota.

Setelah sarapan tiga potong sagu, aku beranjak pergi menuju rumah Adolof. Adolof adalah teman sekelasku di kelas lima. Kami bersekolah di SD Kerang Mutiara.

“Pagi, Adolof,” sapaku kepadanya yang sedang sibuk mempersiapkan alat pancing.

“Pagi juga Obet,” balasnya sambil tersenyum.

Hari ini kami beserta beberapa teman lainnya berencana pergi memancing. Jika libur sekolah dan keadaan air laut sedang tenang, kegiatan memancing menjadi pilihan kami untuk mengisi waktu.

“*Mari, kitong dua pi ke rumah Fentus,*” ajak Adolof yang sudah siap dengan alat pancingnya.

Dalam bahasa Papua, kata *kitong* digunakan untuk menyebut kata *kita*. Kata *pergi* biasa hanya disingkat dengan *pi*. Ada juga kata *ko* yang digunakan untuk menyebut *kamu*

atau *kau*. *Sa* digunakan untuk kata *saya*. Selain itu, kata *su* untuk menyebut *sudah* dan *tara* yang berarti ‘tidak’. Itulah keunikan bahasa kami di Papua.

“Ayo, hari *su* mau siang *nih*. Mari, *kitong* dua menuju rumah Fentus!” ajakku kepada Adolof.

Sampai di rumah Fentus, sudah ada Roni dan Dewan yang sedang menunggu kedatangan kami. Mereka semua adalah teman sekelasku di SD Kerang Mutiara.



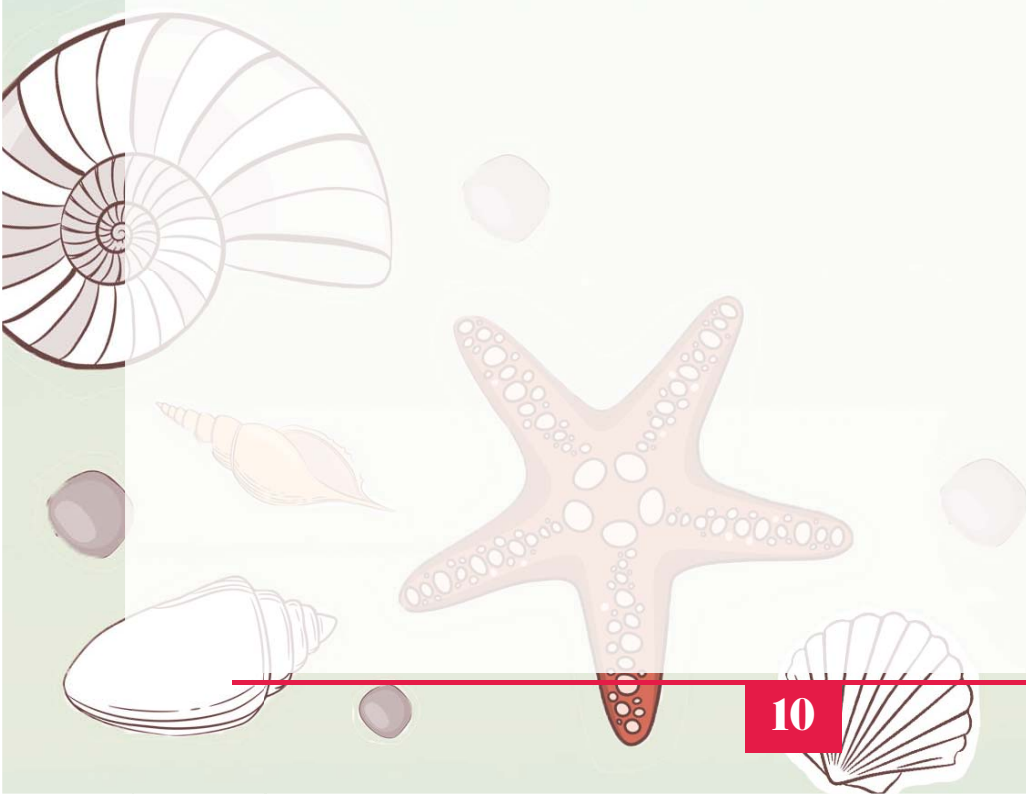
“*Ko* semua bisa bantu *sa* tarik perahu ke dekat tanggakah?” tanya Fentus kepada kami meminta bantuan.

“Mari, *kitong* semua bantu Fentus!” ajakku kepada yang lainnya.

Kami semua menaiki perahu milik Fentus menuju perairan laut yang letaknya cukup jauh dari kampung kami. Fentus yang menjadi penunjuk arah sebab ia sudah hafal tempat ikan biasa berkumpul mencari makanan.

Meski kami semua masih kelas lima SD, kami sudah terbiasa pergi mengarungi lautan di sekitar kampung kami. Kami semua pintar berenang dan menyelam. Terkadang kami menyelam untuk membantu orang tua mencari lobster, kerang, atau timun laut. Karena sudah terbiasa hidup dan beraktivitas di laut, orang tua kami tidak lagi khawatir kepada kami.

Itulah kelebihan kami, anak-anak bahari.



3

Memamah Ikan

Perahu telah jauh meninggalkan kampung. Kami berlima menggunakan perahu *semang* milik Fentus yang didayung secara bersama. Perahu tersebut adalah warisan dari ayahnya yang telah tiada. Selain untuk memancing, perahu *semang* milik Fentus biasa digunakan juga oleh ibunya untuk pergi ke hutan menokok sagu.

“*Kitong* berhenti di sini sudah,” kata Fentus sambil mengamati dasar laut.

“*Ko* semua lihat, banyak sekali ikan di dasar sana,” lanjut Fentus.

Adolof yang berada di posisi depan segera melepaskan jangkar. Hari ini cuaca cukup baik sehingga air laut terlihat bening seperti kaca. Ikan-ikan pun dapat terlihat dengan jelas.

“Mana umpan yang *ko* bawa, Dewan?” tanyaku kepada Dewan yang sebelumnya telah diberi tugas untuk menyiapkan umpan.

Umpan yang ia bawa merupakan jenis udang air payau yang ukurannya sebesar jari kelingking. Semalam ia bersama Roni mencarinya di sekitar pohon bakau tidak jauh dari kampung kami.

“Ini dia umpannya,” kata Dewan sambil mengeluarkan udang-udang dari dalam tas kecilnya yang terbuat dari karung beras.

Kami pun menyiapkan alat pancing yang telah kami bawa. Alat pancing kami sangat sederhana. Hanya gulungan senar nilon yang diberi mata kail dan pemberat di ujungnya. Warga kampung kami menyebut teknik memancing seperti ini dengan sebutan teknik *bapompa*. Karena gerakan tangan yang berulang kali naik dan turun pada saat memancing seperti orang yang sedang memompa.

“Lihat, *sa* punya senar nilon bergerak cepat!” teriakku gembira.

Rupanya umpanku berhasil menarik perhatian seekor ikan untuk melahapnya. Aku pun dengan cepat menarik ikan hingga menuju ke permukaan laut.

“*Hahaha ... sa* dapat seekor ikan *bubara*,” kataku sambil memperlihatkannya kepada teman-teman lainnya.

“*Sa* punya senar juga ada yang tarik,” teriak Fentus beberapa saat kemudian.

Fentus terlihat agak kesulitan menarik ikan menuju permukaan. Nampaknya ikan yang ia dapat berukuran besar.



”*Ko* bantu *sa* tarikkah!” pinta Fentus pada Dewan yang duduk di sebelahnya.

Dengan kerja sama yang baik, ikan pun dapat mereka tarik ke permukaan.

”Seekor ikan *paskada* besar,” kata Dewan.

“Ah, pantas *dong* sulit ditarik,” keluh Fentus.

Hingga beberapa saat kemudian tidak ada tanda-tanda ikan memangsa umpan yang kami lemparkan.

“Air *su* turun *nih*, *kitong tara* mungkin bisa dapat ikan lagi,” kata Adolof kepada kami sambil menunjukkan jarinya ke arah air laut.

“*Ko* betul, *kitong pu* umpan pasti bisa tersangkut di batu karang,” kata Fentus membenarkan pendapat Adolof.

“Duh, *sa* belum dapat ikan *nih!*” kata Dewan sambil menepuk jidatnya.

“Kalian tenang saja,” kata Fentus.

Ternyata Fentus telah menyiapkan lima panah ikan yang telah ia simpan di dalam perahunya.

“Mari, *kitong molo* saja!” ajak Fentus kepada kami semua.

“*Oke*,” jawab kami serempak.

Biurrr ... Biurrr ... Satu per satu dari kami melompat ke dalam air.

Dengan bantuan kaca mata renang yang terbuat dari kayu dan botol kaca yang dibentuk melingkar, kami mampu melihat dengan jelas pemandangan di bawah air.

Ada banyak sekali jenis ikan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, terumbu karang yang berwarna-warni terlihat seperti taman bunga yang sangat indah. Inilah kekayaan bawah laut dari kabupaten kami, Raja Ampat.

Kami pun mulai menyebar untuk mencari ikan. Aku memilih daerah dengan terumbu karang besar. Di situlah aku akan menentukan buruan untuk aku tangkap menggunakan panah ikan.

Rupanya ada seekor ikan merah besar sedang bermain-main di sekitar terumbu karang. Aku pun berusaha mendekat dengan pelan agar ikan tidak lari karena merasa terancam. Dengan jarak yang hampir dekat, aku membidik ikan merah tersebut dan langsung melepaskan anak panah dengan cepat.

“Asyik, *sa* dapat satu ikan besar,” kataku dalam hati. Aku pun bergegas menuju perahu yang terombang-ambing tidak jauh dari tempat berburuku.

Saat tiba di perahu, ternyata Fentus sudah ada di atas perahu. Ia terlihat sedang sibuk melepaskan sesuatu dari anak panahnya.

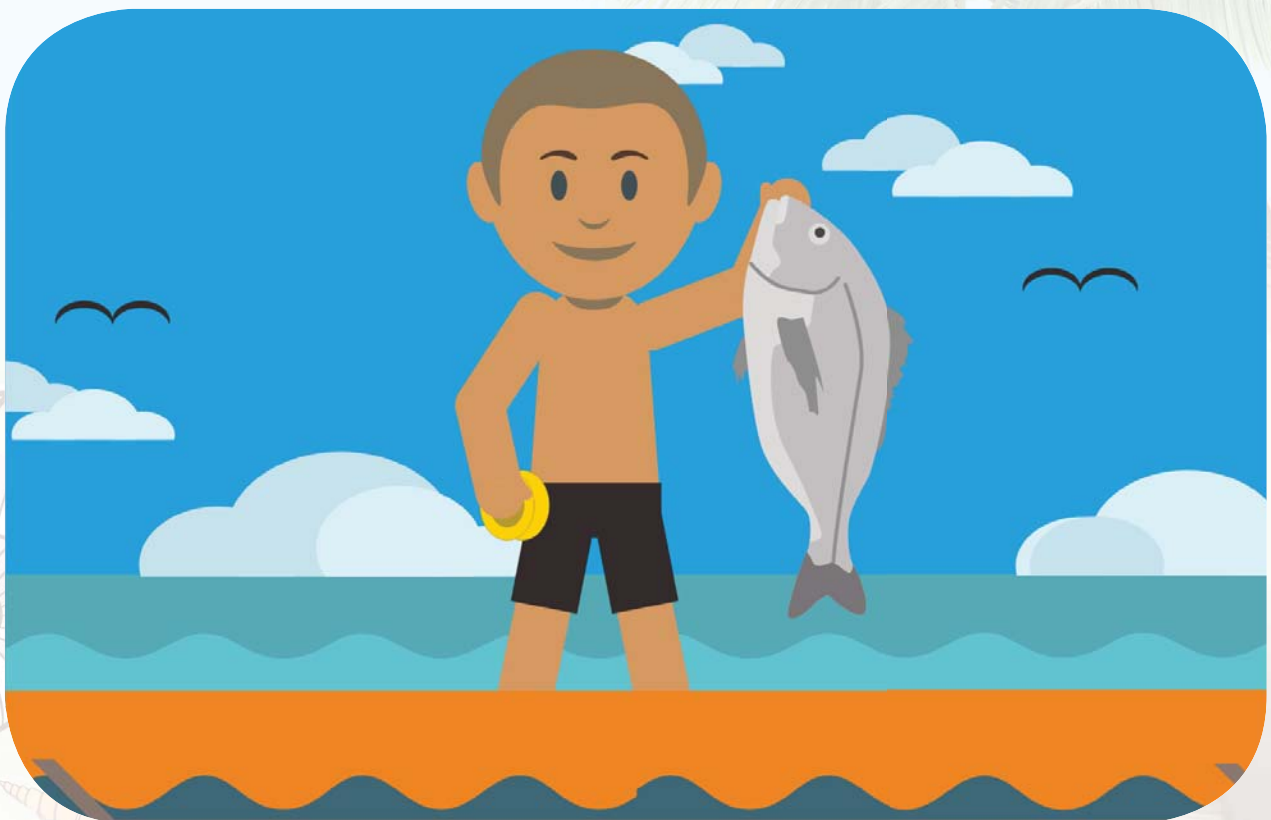
“*Ko kenapa, Fentus?*” tanyaku seraya berusaha menaiki perahu.

“*Sa* ada dapat gurita *nih*. Penghisap di tangan-tangannya melengket di *sa pu* panah,” kata Fentus yang masih sibuk melepaskan tangan-tangan gurita tersebut.

“Wah *ko* hebat,” pujiku kepada Fentus, “*sa* dapat ikan merah *nih*,” lanjutku.

“*Ko* juga,” balas Fentus, “ikan merah mantap dibakar *tuh*,” kata Fentus melanjutkan.

Sementara itu, Roni, Adolof, dan Dewan masih berada di dalam laut. Aku dan Fentus memutuskan untuk menunggu mereka di atas perahu.



Tidak beberapa lama, Adolof muncul ke permukaan disusul oleh Roni dan Dewan. Masing-masing dari mereka telah mendapat seekor ikan. Adolof mendapat ikan *bubara* yang berukuran sebesar pahanya; Roni mendapat ikan *samandar* karang; dan Dewan mendapat ikan kerapu merah besar.

Kami pun memutuskan untuk pulang karena tangkapan yang kami dapat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hari ini. Kami selalu ingat pesan orang tua kami untuk mencari kebutuhan sesuai dengan yang kami perlukan. Hal ini dimaksudkan agar ekosistem alam tetap terjaga. Coba kalian bayangkan jika setiap hari kami mencari ikan tanpa peduli terhadap kelestarian laut. Pasti suatu saat ikan-ikan akan habis dan generasi berikutnya akan kesulitan mencarinya.

Kampung kami sama-samar mulai terlihat. Kami mempercepat mendayung agar perahu cepat sampai di tujuan. Perut kami sedari tadi sudah *keroncongan*. Bayangan ikan segar yang dibakar dan dilahap bersama sagu sudah terngiang di kepala kami.

Sesampai di kampung, kami segera mengembalikan perahu *semang* Fentus pada tempatnya dan membersihkan alat-alat memancing kami. Namun, sebelum kami berpisah, Mama Nyora, ibu Fentus keluar dan ingin berbincang sebentar dengan kami.

“*Ko* semua ada sekolahkah besok?” tanya Mama Nyora kepada kami.

“*Tara* tahu *nih*, Mama,” kata Dewan seraya menggaruk kepalanya.

“*Kitong* *su* tiga hari *ni tara* sekolah, Mama,” jawab Fentus.

“*Iyo*, Pak Guru ada *pi* ke kota. *Dong* ada urusan di kantor dinas,” jawabku kepada Mama Nyora.

“Kalau *ko* semua *tara* sekolah besok, Mama ada mau minta tolong sama *ko* semua,” Mama Nyora menyampaikan maksudnya kepada kami.

“Apa itu Mama?” tanya Roni yang sedari tadi diam.

“Besok Mama *pu* pohon sagu *su* mau ditebang, bisa *ko* semua bantu Mama di dusun?” tanya Mama Nyora.

“Di sana nanti ada *ko pu* mama juga Obet,” lanjut Mama.

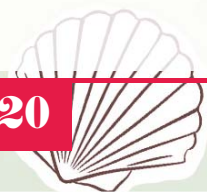
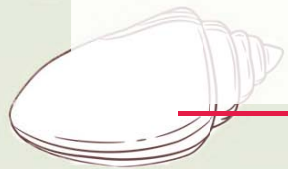
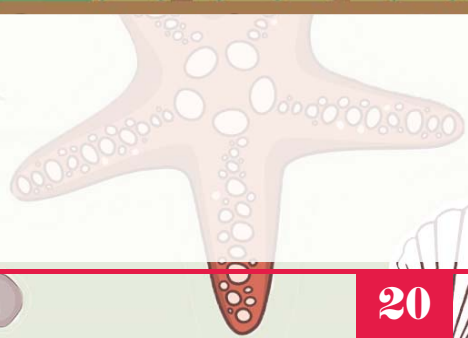
“Bisa, Mama,” jawab kami serempak.

Roni terlihat paling bersemangat. Di antara kami semua, Roni yang paling sering membantu orang tuanya di dalam hutan sehingga hutan sudah tidak asing lagi baginya. Pernah suatu ketika dia bercerita kepada kami bahwa di dalam hutan ia pernah bertemu dengan kawanan sapi liar. Ia juga pernah mendapatkan seekor anak burung *yakob* yang terjatuh dari sarangnya. Aku pun bisa membayangkan keseruan bermain di dalam hutan sebab sudah lama aku tidak masuk ke dalam hutan karena lebih sering membantu Ayah mencari lobster di laut.

Usai berbincang dengan Mama Nyora, aku bersama yang lainnya pun pamit untuk pulang. Rasanya tidak sabar menunggu hari esok. Membantu Mama Nyora menokok sagu berarti kami akan masuk ke hutan.

Aku mempercepat langkah kaki menuju rumah. Bayangan ikan bakar yang lezat membuat perutku semakin *keroncongan*.

“Perut, *ko* sabar sudah *ne*,” kataku dalam hati sambil mengusap perutku yang lapar.



Petualangan di Dalam Hutan

Mentari masih sebatas rona merah di ufuk timur. Deru ombak juga terdengar lembut menghantam tiang-tiang kayu rumah. Udara sejuk seperti menyambut kami yang telah berkumpul di rumah Fentus.

Mama Nyora ternyata sudah pergi sewaktu hari masih gelap. Ia berangkat ke hutan bersama dengan mama-mama yang lainnya, termasuk juga ibuku.

“Mana Dewan?” tanyaku kepada yang lain.

“*Dong tara* ikut. *Dong* ada temani *dong pu* ayah *pi* ke kampung tetangga semalam,” kata Roni yang rumahnya bersebelahan dengan Dewan.

“Kalau begitu, *kitong* berangkat sudah,” ajak Fentus kepada kami.

Kami pun mulai mendayung menyusuri aliran air laut menuju ke arah hutan. Perlahan perahu mulai memasuki daerah yang dipenuhi pohon *mangi-mangi*. Aliran air berubah semakin menyempit. Air laut yang biru kini terlihat kehijauan. Dari kejauhan terdengar kicauan burung hutan

yang sedang mencari makan. Suasana menjadi lebih teduh karena sinar matahari terhalang daun-daun pohon *mangrove* yang saling bersilangan di kanan dan kiri aliran sungai.

“Dusun *ko pu* mama masih jauhkah, Fentus?” tanya Adolof.

“Setelah *kitong* dekat dengan pohon kelapa di sana, *sa pu* mama *pu* dusun *su tara* jauh lagi,” jawab Fentus sambil menunjuk pohon kelapa yang jaraknya sudah tidak terlalu jauh lagi.

“Mari, kita dayung lebih cepat!” kata Roni yang sudah tidak sabar lagi untuk menginjakkan kakinya di daratan.

Setelah tiba di darat, dengan segera kami mengikatkan perahu pada batang sebuah pohon. Ikatan tali tidak boleh terlalu kencang agar jika air surut, perahu tetap bisa berada di permukaan air. Kami pun mengeluarkan parang yang telah kami siapkan sebelum berangkat menuju hutan. Di kampung kami anak-anak seusia kami telah lihai menggunakan parang. Bahkan, beberapa di antara anak-anak mendapatkan hadiah parang dari orang tuanya jika kembali dari kota.

Dusun pengelolaan sagu tidak berada di sekitar aliran sungai sehingga kami perlu menyusuri jalan setapak untuk memasuki hutan. Jalan setapak juga tidak dibuat secara sengaja sebab dusun sagu milik masyarakat masih berpindah-pindah, menyesuaikan keberadaan pohon sagu. Alhasil, jalan masih penuh dengan belukar dan jika musim hujan tiba, jalan kerap digenangi aliran air. Meski begitu, kami telah terbiasa berjalan dengan kondisi yang licin, berbatu, dan kadang penuh dengan duri. Di antara kami pun jarang yang menggunakan sandal. Namun, meski bertelanjang kaki, kaki kami jarang ada yang terluka.



“Mari, *kitong* jalan!” ajak Roni sambil melangkah mengambil posisi terdepan.

“Apa *ko* tahu Mama Nyora *pu* dusun, Ron?” tanya Adolof ragu.

“Mudah toh. *Ko* hanya perlu ikut jalan ini saja. *Dorang* pasti ada di ujung jalan,” kata Roni meyakinkan.

Kami pun berjalan mengikuti Roni yang disusul Fentus. Aku berada di posisi ketiga dan Adolof berada di posisi paling belakang. Kami berjalan secara beriringan karena kondisi jalan yang sempit.

Di dalam hutan, perjalanan kami diiringi kicauan burung. Hutan di Papua masih sangat alami. Maka dari itu, tidak heran jika beberapa jenis burung, seperti *yakob*, nuri, kepodang, bahkan cenderawasih terkadang masih bisa kita saksikan bertengger di ranting-ranting pohon. Dalam perjalanan kami juga sesekali mendapati beberapa biawak yang merayap di dahan pohon untuk berjemur. Kami menyebutnya *soa-soa*. *Soa-soa* merupakan hewan buas pemakan daging, tetapi ia tidak menyerang manusia--tidak seperti ular atau buaya. Beberapa masyarakat di kampung

kami biasa berburu *soa-soa* untuk dikonsumsi. Dagingnya dipercaya menjadi obat yang dapat menyembuhkan sakit kulit.

“Apa dusun *ko pu* mama masih jauh, Fentus?” tanya Adolof memecah kesunyian.

“*Tarada*, sedikit lagi *kitong* sampai,” jawab Fentus sembari menengok air yang ia simpan pada sebuah botol bekas air mineral.

Benar saja, dari kejauhan samar-samar sudah terdengar obrolan mama-mama. Saat tiba kami pun menyapa mama-mama yang tengah sibuk menokok sagu.

“Pagi, Mama,” sapa kami secara bersamaan.

“Pagi juga”, balas mereka.

Di dusun tersebut ada lima orang perempuan. Salah satunya adalah mamaku. Mengolah pohon sagu hingga siap untuk dikonsumsi perlu dilakukan secara bersama-sama. Hal itu karena proses mengolah sagu cukup susah dan lama.

Pohon sagu perlu ditebang terlebih dahulu kemudian ditokok dengan menggunakan alat seperti palu besar. Setelah batang sagu menjadi serpihan, serpihan tersebut segera disaring dengan menggunakan kain. Kami menyebut

serpihan batang sagu tersebut dengan nama *hela*. Air perasan akan dialirkan ke sebuah wadah dengan menggunakan pelepah pohon sagu. Setelah terkumpul, air perasan akan diendapkan beberapa hari. Setelah diendapkan, nantinya sagu akan berubah menjadi padat. Jika sudah padat, sagu akan dimasukkan ke dalam wadah yang dianyam dengan daun sagu. Wadah ini bernama tumang.



Hari ini tugas kami adalah membantu mama-mama untuk menebang pohon sagu yang baru karena sisa batang sagu sebelumnya sedikit lagi sudah selesai ditokok.

“Fentus, ambil kapak. *Ko* tebang pohon sagu itu!” kata mamanya sambil menunjuk salah satu pohon sagu yang siap untuk ditebang.

“Fentus mengambil dua buah kapak yang berada di dalam rumah-rumahan yang terbuat seadanya dari batang-batang pohon.”

“Roni ambil satu. *Ko* bantu saya tebang pohon sagu,” ucap Fentus seraya menyerahkan sebuah kapak kepada Roni.

“*Kitong* kerja bergantian saja,” ucapku kepada mereka berdua.

“*Iyo*,” jawab mereka berdua singkat.

Setelah pohon berhasil kami tebang, kami pun bersiap untuk mengupas sisi atas kulit pohon sagu tersebut. Gunanya adalah agar nanti batang sagu mudah untuk ditokok.

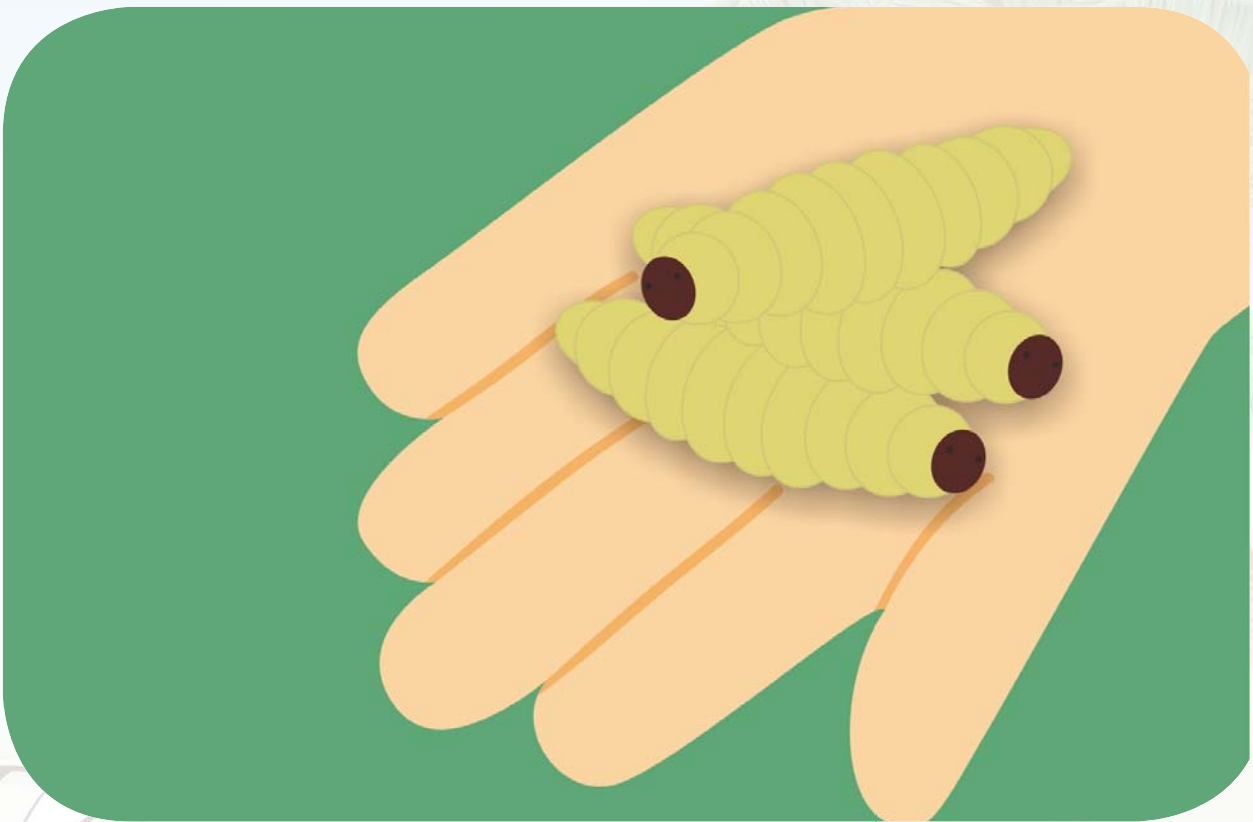
Usai mengerjakan tugas yang diberikan, Roni mengajak kami berjalan di sekeliling dusun.

“*Ko* ada bikin apa?” tanyaku kepada Roni.

“*Sa* mau cari ulat sagu,” jawabnya.

“Wah, asyik. *Sa* suka ulat sagu!” ujar Adolof.

Roni terlihat memotong-motong batang sagu yang telah membusuk. Tangannya begitu terampil memotong batang sagu dengan parang yang dibawanya. Tidak berapa lama, Roni menunjukkan sesuatu yang bergerak-gerak di dalam batang-batang sagu tersebut.



“*Ko* semua lihat? Ada banyak ulat sagu di sini,” kata Roni kepada kami semua.

Kami pun mengumpulkan ulat sagu dan meletakkannya di atas lembaran daun lebar yang kami dapatkan di sekitar batang sagu.

Bagi kami orang Papua, ulat sagu adalah makanan yang biasa kami konsumsi. Ada dua cara mengonsumsinya, yakni dengan melahapnya hidup-hidup atau dengan membakarnya terlebih dahulu. Ulat sagu memiliki protein yang sangat tinggi. Rasanya juga sangat gurih karena memiliki lemak yang banyak. Apa kalian berani untuk mencobanya juga?

Di antara kami, Adoloflah yang paling banyak makan ulat sagu. Bahkan, ia menyisakan beberapa ulat sagu untuk dibawa pulang.

“*Sa* mau bawa ulat sagu pulang,” ujarnya kepada kami. “*Sa pu* adik juga suka ulat sagu,” lanjutnya.

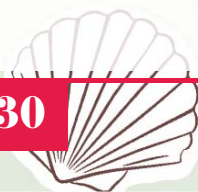
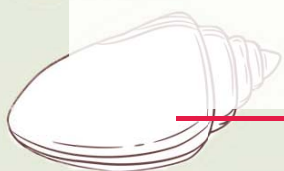
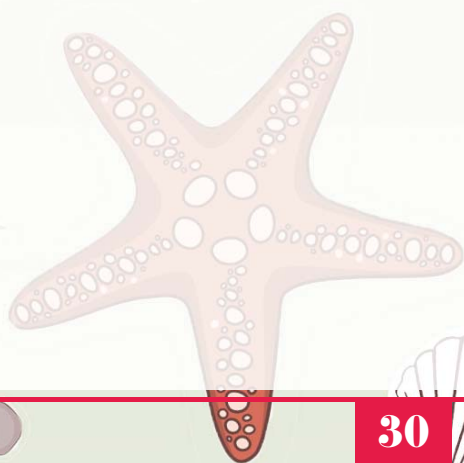
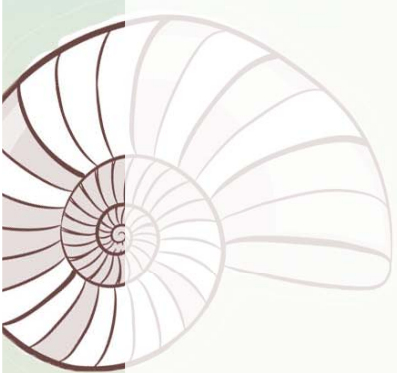
“Kalau begitu, nanti *kitong* cari bambu,” kata Roni.

“*Iyo*, baru nanti kasih sedikit *hela* di dalamnya biar ulat sagu tidak mati di perjalanan nanti,” tambah Fentus.

Kami pun meminta izin kepada mama-mama untuk kembali pulang ke kampung. Sepertinya mama-mama akan menginap di dusun ini. Kami khawatir jika ikut menginap, Pak Guru tiba-tiba kembali besok dan memulai pelajaran.

Kondisi kampung kami yang terbatas dari teknologi membuat komunikasi tidak sebaik di kota. Sebab itu, kami perlu siap sedia menunggu Pak Guru kembali dari kota.

Meskipun kami tinggal di pelosok negeri dengan segala keterbatasan yang ada, kami adalah anak-anak yang rajin belajar.



Guru Baru di SD Kerang Mutiara

Mataku masih sulit untuk dibuka. Kegiatanku dua hari ini ternyata cukup menguras tenaga. Namun, samar-samar terdengar suara lonceng sekolah berbunyi. Kubangkitkan tubuhku lalu kuletakkan kedua tanganku melingkar pada telinga kananku.

“Benar, itu suara lonceng sekolah,” kataku dalam hati. “Apa Pak Guru telah pulang semalam?” kataku lagi sambil menggaruk-garuk kepalaku meski tidak gatal.

Aku pun segera bangkit lalu beranjak ke kamar mandi. Kali ini aku tidak sekadar mencuci muka sebab Pak Guru mengharuskan murid-murid mandi sebelum sekolah. Setelah mandi, aku pun bersiap-siap untuk ke sekolah lalu menuju ke sekolah dengan berjalan kaki.

“Doloof, tunggu!” teriakku kepada Adolof saat baru saja kulangkahkan kaki keluar dari rumah.

“Cepat sudah!” teriaknya agar aku mempercepat langkahku.

“Pak Guru *su* pulangkah?” tanyaku kepada Adolof.

“*Iyo*, sudah. Semalam *sa pu* mama *ketemu* dengan Pak Guru,” jawabnya.

“*Sa pu* mama tadi juga *bilang* kalau Pak Guru datang dengan seseorang,” lanjutnya.

“Siapa orang yang menemani Pak Gurukah?” tanyaku penasaran.

“*Sa* juga *tara* tahu,” jawab Adolof.

Sekolah kami berada di atas sebuah bukit. Ada sebuah jalan yang terbuat dari kayu menuju ke sekolah. Dahulu, sewaktu sekolah baru dibangun, masyarakat secara bergotong-royong membuat jembatan tersebut agar siswa tidak kesulitan saat berangkat ke sekolah.

Sesampai di halaman sekolah, kami berdua dikejutkan dengan kondisi salah satu kelas yang ramai dikerumuni murid-murid.

“Obet, ada murid berkelahikah?” tanya Adolof kepadaku.

“*Sa tara* tahu. Coba *kitong* lihat,” jawabku seraya mempercepat langkah ke arah keramaian.

Tanpa bertanya terlebih dahulu kepada teman-teman yang lain, kami ikut berebut melihat apa gerangan yang menarik perhatian teman-teman.



Rupanya di dalam kelas, Pak Guru Nimrod sedang berbincang dengan seseorang. Ia bukan warga dari kampungku. Selain warna kulitnya yang putih, aku mengenal seluruh warga kampung ini.

“Kalian semua pergi berbaris!” perintah Pak Guru kepada kami semua.

Kami berlarian menuju lapangan sekolah dan dengan cepat kami pun berbaris sesuai dengan urutan kelas. Jumlah murid di SD Kerang Mutiara tidak terlalu banyak. Semuanya hanya berjumlah sekitar tujuh puluhan murid sehingga tidak perlu waktu lama untuk berbaris dengan rapi.

Pak Guru berdiri di depan kami diikuti oleh orang asing yang berdiri di sebelahnya.

“Anak-anak semua, bagaimana kalian *pu* kabar?” ujar Pak Guru memulai pembicaraannya.

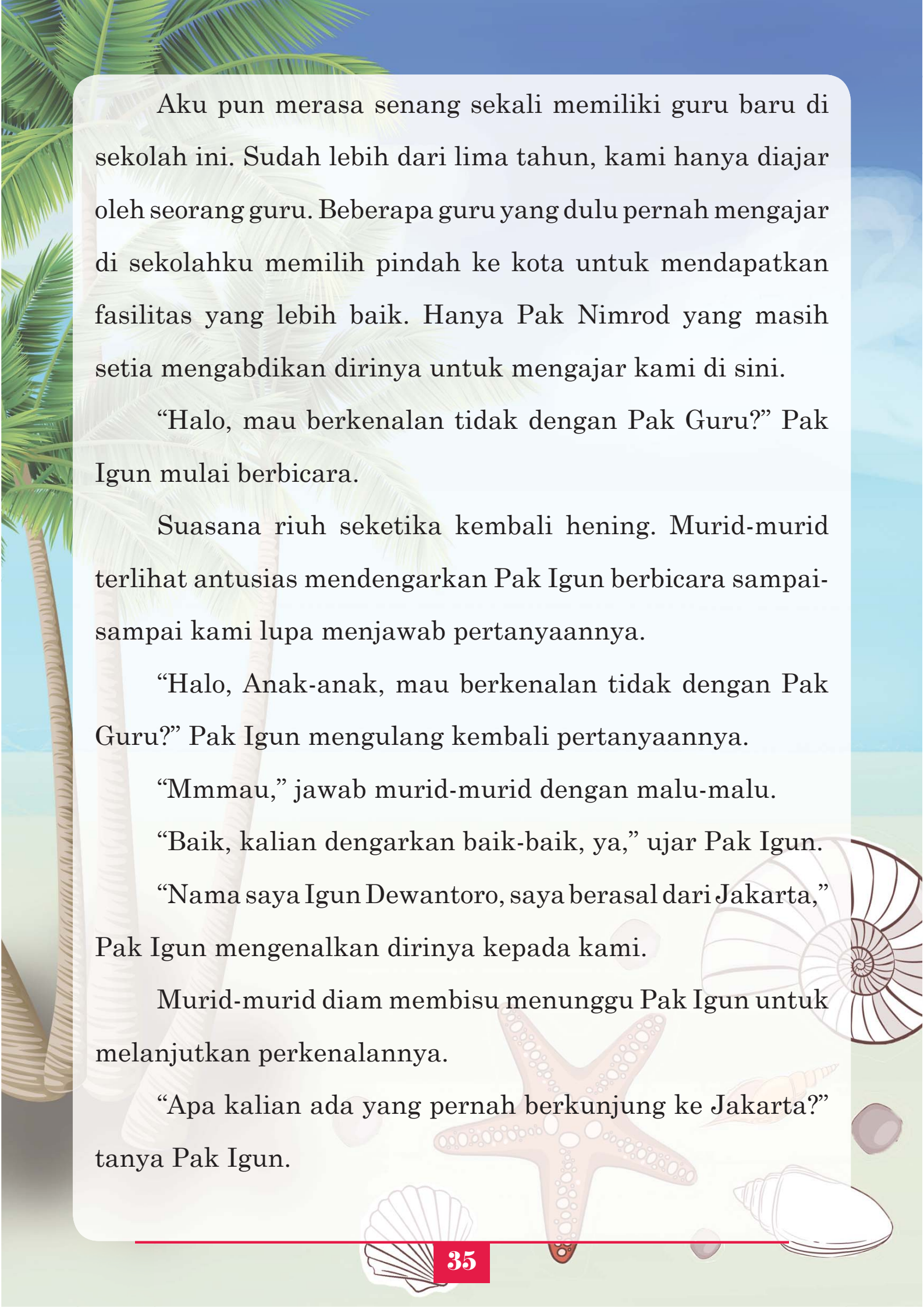
“Baik, Bapak Guru,” jawab kami serempak.

“Bagus,” kata Pak Guru singkat.

“Hari ini dan beberapa bulan ke depan saya akan ditemani Pak Guru Igun,” kata Pak Guru melanjutkan.

“Pak Igun adalah guru kontrak yang ditugasi untuk mengajar di kampung kita oleh dinas pendidikan. Nanti kalian bisa berkenalan sendiri dengan Pak Guru baru,” lanjut Pak Guru menerangkan.

Sontak, keributan tidak terhindarkan. Beberapa di antara teman-teman terlihat berbisik-bisik membicarakan sosok guru baru tersebut. Sementara itu, yang lainnya ada yang bersorak girang meluapkan rasa senangnya.



Aku pun merasa senang sekali memiliki guru baru di sekolah ini. Sudah lebih dari lima tahun, kami hanya diajar oleh seorang guru. Beberapa guru yang dulu pernah mengajar di sekolahku memilih pindah ke kota untuk mendapatkan fasilitas yang lebih baik. Hanya Pak Nimrod yang masih setia mengabdikan dirinya untuk mengajar kami di sini.

“Halo, mau berkenalan tidak dengan Pak Guru?” Pak Igun mulai berbicara.

Suasana riuh seketika kembali hening. Murid-murid terlihat antusias mendengarkan Pak Igun berbicara sampai-sampai kami lupa menjawab pertanyaannya.

“Halo, Anak-anak, mau berkenalan tidak dengan Pak Guru?” Pak Igun mengulang kembali pertanyaannya.

“Mmmau,” jawab murid-murid dengan malu-malu.

“Baik, kalian dengarkan baik-baik, ya,” ujar Pak Igun.

“Nama saya Igun Dewantoro, saya berasal dari Jakarta,” Pak Igun mengenalkan dirinya kepada kami.

Murid-murid diam membisu menunggu Pak Igun untuk melanjutkan perkenalannya.

“Apa kalian ada yang pernah berkunjung ke Jakarta?” tanya Pak Igun.

Lagi-lagi anak-anak hanya diam. Seakan membiarkan Pak Igun untuk terus berbicara.

“*Kenapa* kalian diam?” tanya Pak Igun bingung.

“Kalian jawab sudah. *Ko* semua pernah *pi* Jakartakah?” Pak Nimrod membantu Pak Igun menjelaskan maksudnya.

“Beeelumm pernah,” jawab murid-murid kompak.

“Kalian semua masih malu-malu, ya?” Pak Igun pun menyadari penyebab murid-murid hanya terdiam.

“Pak Igun, bagaimana kalau di dalam kelas saja dilanjutkan?” Pak Nimrod menyarankan kepada Pak Igun untuk melanjutkan perkenalannya di dalam kelas.

“Baiklah, Pak,” jawab Pak Igun sambil tersenyum.

Murid-murid bergegas memasuki kelas dan berebut duduk di kursi yang paling depan. Suasana pun kembali hening. Semua murid menanti Pak Igun untuk berbicara kembali.

“Sebelum saya melanjutkan perkenalan, saya mau bertanya terlebih dahulu kepada kalian. Apa nama ibu kota negara kita Indonesia?” tanya Pak Igun kepada murid-murid ketika memulai pembicaraan.

“Ja ... kaa ... taa,” jawab Mori, murid kelas enam.

“Hampir benar,” ucap Pak Igun.

“Siapa yang bisa melengkapi?” lanjutnya.

“*Sa*, Pak Guru,” aku mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

“Ya, siapa namamu?” Pak Igun mencoba mengenalku sebelum aku menjawab pertanyaannya.

“*Sa pu* nama Obet Nego Nack,” jawabku.

“Pintar sekali. Sekarang Obet, coba kamu jawab pertanyaan Bapak tadi”. Pak Igun mengingatkan kembali pertanyaan sebelumnya.

“Jakarta, Pak Guru,” jawabku.

“Tepat sekali. Beri tepuk tangan untuk Obet,” Pak Igun mengajak murid lainnya untuk memberikan apresiasi kepadaku.

“Jakarta adalah ibu kota dari negara Indonesia. Letaknya ada di Pulau Jawa. Di sanalah Bapak tinggal. Kalian bisa pergi ke sana dengan menggunakan kapal laut atau pesawat terbang. Pulau Jawa dan Pulau Papua tempat kalian tinggal dipisahkan oleh lautan,” terang Pak Igun.

Pak Igun mengambil sebuah peta yang tertempel di belakang ruang kelas. Kemudian, ia menempelkannya di depan kelas agar semua murid bisa melihatnya dengan jelas.



“Ini peta Indonesia. Jika dilihat dari atas, pulau-pulau yang berada di negara kita berbentuk seperti gambar ini,” Pak Igun melanjutkan penjelasannya.

“Ada yang tahu, apa warna bendera negara kita?” tanya Pak Igun lagi.

“Merah putih, Pak,” jawab semua murid kompak.

“Benar sekali. Bendera kita berwarna merah dan putih. Merah berarti ‘berani’ dan putih berarti ‘suci’. Jika disatukan, merah-putih artinya ‘negara kita menjunjung keberanian, berani karena benar’,” jelas Pak Igun.

“Semboyan negara kita adalah *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Sebagai masyarakat Indonesia, kita tidak boleh membeda-bedakan suku bangsa. Itulah sebabnya, saat ditugasi ke sini, Bapak dengan senang hati menerimanya. Bapak punya kewajiban untuk membantu siapa pun tanpa melihat suku atau daerah tempat tinggalnya,” terang Pak Igun.

Murid-murid mengangguk tanda mengerti alasan Pak Igun mengajar di sekolah kami.

Itulah awal perkenalan kami dengan Pak Igun. Sejak saat itu, banyak sekali perubahan di sekolahku. Pak Igun adalah guru yang kreatif. Ia mengajarkan banyak hal kepada kami dengan cara-cara yang menyenangkan. Pak Igun juga mengajarkan kami banyak lagu-lagu nasional, lagu daerah, tata cara upacara, dan yang paling penting mengajarkan kami membaca, menulis, dan berhitung.

Pak Igun adalah sosok guru yang ramah. Ia tidak membatasi dirinya kepada kami. Pada saat libur sekolah, Pak Igun ikut bersama kami memancing ikan, berenang di laut, dan juga pergi ke hutan melihat pengolahan sagu. Pak Igun pun biasa bercerita bagaimana Kota Jakarta yang

telah maju dan memiliki fasilitas yang lengkap. Selain itu, di tengah waktu luangnya, Pak Igun senang belajar bahasa kami sehingga dalam waktu singkat Pak Igun mampu menggunakan logat Papua dengan lancar.

Ia juga guru yang mudah bergaul dengan masyarakat. Selain bermain dengan kami, terkadang Pak Igun juga turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti perayaan gunting rambut bayi yang baru lahir, pesta pernikahan salah satu warga masyarakat, dan juga upacara perayaan HUT kampung Biga.

Aku, teman-teman, dan seluruh masyarakat merasakan kegembiraan memiliki warga baru yang datang dari ibu kota negara kita, Jakarta.

Pak Igun Pamit



Tiga bulan berlalu begitu cepat. Pak Igun telah mendapat sebuah surat dari dinas yang mengabarkan bahwa tugasnya telah berakhir.

Kabar tentang masa kerja Pak Igun yang telah habis membuat murid-murid merasa sedih. Hal yang sama juga dirasakan oleh seluruh masyarakat di kampung Biga.

“Anak-anak yang Bapak sayangi, kalian pasti *su* dengar informasi yang mengabarkan masa kontrak Bapak telah

berakhir,” ujar Pak Igun pada hari terakhirnya mengajar di kelas.

Semua anak terdiam. Bahkan, beberapa menampakkan mata yang berkaca-kaca.

“Bagi saya, punya kesempatan untuk berkenalan dengan kalian adalah sebuah pengalaman yang paling berharga,” Pak Igun melanjutkan ucapannya.

“Bagi Bapak, tidak ada kata berpisah sebab Bapak yakin suatu saat kita masih dapat bertemu kembali dalam keadaan yang berbeda dan jauh lebih baik,” ujarnya lagi.

“Ingat semua pesan Bapak. Kalian, anak-anak kampung Biga adalah anak-anak pelosok negeri yang hebat. Kalian adalah anak-anak bahari yang kelak menjadi masyarakat yang akan menjaga kekayaan laut bangsa ini di ujung wilayah Indonesia. Jangan patah semangat. Suatu saat kalian juga bisa seperti Bapak. Kalian bisa menjadi guru bagi masyarakat Biga sendiri,” Pak Igun mengingatkan kembali pesan-pesannya kepada kami.

Tetes air mata meluncur tidak tertahan dari wajah Pak Igun. Murid-murid pun berlarian berebut memeluk sosok guru teladan kami tersebut. Suasana kelas seketika berubah menjadi haru. Bahkan, Pak Guru Nimrod yang menemani

Pak Igun mengisi kelas pada hari terakhir pun tidak kuasa menahan tangis.

“Pak Igun telah banyak membantu murid-murid SD Kerang Mutiara. Meski hanya dalam waktu yang singkat, Pak Igun telah membawa banyak perubahan bagi murid-murid. Saya selaku guru dan Kepala Sekolah SD Kerang Mutiara mengucapkan terima kasih banyak kepada Pak Igun,” ucap Pak Nimrod yang turut memeluk Pak Igun.

Semua murid dengan berat hati melepas Pak Igun pulang ke rumah sementara di kampung Biga. Semenjak Pak Igun hadir, kepala kampung menyediakan sebuah rumah milik warga yang tidak terpakai untuk tempat tinggal sementara bagi Pak Igun.

Beberapa anak, termasuk aku, ikut mengantar Pak Igun pulang. Yang lain beranjak ke rumah masing-masing.

Malam hari di balai kampung, masyarakat mengadakan acara perpisahan dengan Pak Igun.

Suara tambur, alat musik tradisional dari Raja Ampat, tidak henti-hentinya ditabuh. Berbagai jenis ikan laut yang dimasak dengan cara yang berbeda-beda tersaji di tengah-

tengah balai. Anak-anak riuh menarikan tari *gabah*. Tari *gabah* merupakan tari tradisional yang dibawakan dengan cara melompati pelepah sagu yang dipukul secara bersama-sama mengikuti irama tambur. Semua masyarakat hadir di balai desa untuk turut meramaikan acara perpisahan.

“Bagaimana? *Ko* semua *su* siap?” tanya Pak Igun kepada kami di sela-sela acara.

“Siap, Pak!” jawab kami serempak.

Tadi siang Pak Igun merencanakan sebuah pertunjukan drama untuk ditampilkan pada saat acara malam perpisahan di balai desa. Aku, Fentus, Adolof, Roni, Dewan, dan beberapa teman lain yang mengantar Pak Igun pulang ditunjuk untuk menjadi pemeran dalam drama tersebut. Awalnya kami ragu, tetapi Pak Igun meyakinkan kami bahwa kami mampu memerankannya walaupun ide menampilkan drama tersebut pun diadakan secara mendadak.

Atribut drama yang akan kami gunakan juga tidak susah untuk dicari. Semua sudah kami miliki dan kami tinggal mengambilnya di rumah masing-masing.

Judul drama yang kami bawakan adalah “Petualangan Anak Bahari”. Dalam drama ini aku berperan sebagai tokoh utama yang melakukan petualangan di laut lepas bersama

teman-temanku. Selain melakukan pelayaran di laut lepas, tugas kami adalah menjaga kelestarian laut.

Tibalah saat yang dinanti. Pak Igun memberi aba-aba kepadaku untuk memulai penampilan.

“Hai, dengar, Semua. Saya ini adalah anak bahari penjaga dan pengarang laut,” teriakku memulai



Semua orang yang datang terkejut. Suasana berubah hening. Aku melanjutkan penampilan.

“Lihat *sa pu* teman-teman. *Dorang* semua adalah *sa pu* anggota yang sangat hebat. Laut adalah *kitong pu* tempat untuk hidup. Jadi, *kitong* perlu menjaga kelestarian laut.

Mari, *kitong* berlayar menjaga laut dari orang-orang yang ingin merusaknya!” kataku sambil berakting sesuai dengan arahan Pak Igun tadi siang.

Semua orang bertepuk tangan saat penampilan berakhir. Ini adalah pengalaman pertama bermain drama yang mengesankan bagi kami. Selain bertepuk tangan, beberapa orang juga bersorak-sorai mengekspresikan kegembiraannya. Maklum, drama seperti ini belum pernah ditampilkan sebelumnya.

Acara ditutup dengan pidato dari Pak Guru Nimrod, Bapak Kepala Kampung, dan terakhir dari Pak Igun. Sebagai ucapan terima kasih, Bapak Kepala Kampung memberikan kenang-kenangan berupa gelang yang terbuat dari akar bahar. Kami, siswa SD Kerang Mutiara, juga memberikan hiasan dari kerang laut yang kami bentuk seperti perahu *semang*.

Air mata tidak henti-hentinya menetes di wajah kami. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi kami bisa mengenal sosok guru seperti Pak Igun. Dalam hati kecilku, aku akan mengingat semua pesan dari Pak Igun. Kelak aku juga akan menjadi anak bahari dari kampung Biga yang mampu sukses dan tetap menjaga kelestarian laut.

Glosarium

Bubara : Ikan kuwe; Giant trevally

Dorang : Orang itu; mereka

Hela : Ampas serat batang sagu yang
sudah diperas

Iyo : Iya

Keroncongan : Posisi perut dalam keadaan lapar

Molo : Menyelam

Pu : Punya

Samandar : Ikan baronang

Yakob : Burung kakak tua

Biodata Penulis



Nama : Ikhsan Nugraha, S.Pd., Gr.

Ponsel : 085242416742

Pos-el : nugrahaberkreasi@gmail.com

Riwayat Pekerjaan

1. Guru SD SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Raja Ampat, 2016
2. Guru SD Negeri Tugu 7 Cimanggis, Depok, 2015
3. Guru SD Negeri Gunungsari Baru, Makassar, 2013

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Pendidikan Profesi Guru PGSD, Universitas Negeri Jakarta, 2017

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Makassar, 2009--2014

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Jejak-Jejak Mendidik di Pelosok Negeri (Antologi), 2017

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa,
penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)
Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator



Nama : Iqbal Nurzеха, S.Pd.
Ponsel : 085959788769
Pos-el : iqbalgoodnight@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Jakarta, 2012--2016

Obet Nego Nack adalah seorang anak yang berasal dari sebuah kampung yang berada di Pulau Misool, Kabupaten Raja Ampat. Di kampungnya yang bernama Biga, masyarakat telah terbiasa hidup dan beraktivitas di laut. Tak heran, jika Obet dan teman-temannya menjadikan laut sebagai tempat belajar, bermain, bahkan bertualang.

Seru, bukan? Apakah kalian ingin tahu seperti apa petualangan Obet bersama teman-temannya sebagai anak bahari? Yuk, baca buku ini!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-508-9

